

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dunia industri dengan segala elemen pendukungnya selalu berkembang secara dinamis seiring dengan kebutuhan manusia yang selalu berubah dan bertambah pula. Perkembangan proses dan teknologi industri ini terus berkembang dan merambah dalam setiap lingkup kehidupan saat ini, dengan didukung oleh berbagai kegiatan penambahan atau perbaikan. Kegiatan penambahan dan perbaikan itu meliputi penambahan jumlah pekerja, waktu kerja (*over time*), jumlah dan jenis material yang digunakan, jumlah dan jenis mesin disertai dengan penambahan waktu operasionalnya. Kegiatan-kegiatan penambahan dan perbaikan ini membuat situasi pabrik dan tempat kerja lainnya semakin berbahaya (Mulyadi 2003).

Perkembangan industri yang pesat di Indonesia saat ini, baik di sektor formal maupun informal, akan menimbulkan lapangan kerja baru dan menyerap tambahan angkatan kerja baru. Pada tahun 2001 angkatan kerja berjumlah 101 juta orang, yang sebagian besar (70-80%) berada di sektor informal (Effendi, Fikry 2007).

Menurut Basri, pada tahun 2002 saja jumlah pekerja di sektor informal sudah mencapai 62,4 juta orang atau hampir 70 persen dari keseluruhan pekerja. Mereka bekerja tanpa perlindungan sosial seperti asuransi kecelakaan kerja, kesehatan, perlindungan keluarga, dan jaminan hari tua. (Basri, Faisal 2003).

Situasi dan kondisi yang berbahaya dari tempat dan proses kerja seperti hal di atas dapat mengakibatkan terjadinya kasus-kasus kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja, terlebih lagi pada sektor informal yang tidak memiliki jaminan sosial. Kerugian yang ditimbulkan tidak hanya dirasakan oleh si pekerja sebagai korban langsung, tetapi juga diderita oleh perusahaan.

Terjadinya kasus kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja merupakan dampak dari paparan bahaya yang akan selalu ada di setiap tempat dan proses kerja, bahkan di setiap tempat kegiatan manusia. Banyak sekali jenis bahaya dan setiap bahaya memiliki dampak yang berlainan. Secara garis besar bahaya terdiri dari bahaya keselamatan kerja (*Occupational Safety Hazard*) dan bahaya kesehatan kerja (*Occupational Health Hazard*). Bahaya keselamatan kerja biasanya bersifat akut (mendadak) dan menyebabkan terjadinya cedera. Sedangkan bahaya kesehatan kerja biasanya bersifat kronik (paparan dalam jangka waktu lama) dan menyebabkan gangguan kesehatan pekerja.

Berdasarkan data Depnakertrans, angka kecelakaan kerja di Indonesia masih tergolong tinggi, meskipun cenderung turun dari tahun ke tahun. Tahun 2000 terjadi 98.902 kasus, tahun 2001 terjadi 104.774 kasus, tahun 2002 terjadi 103.804 kasus, tahun 2003 terjadi 105.846 kasus, tahun 2004 terjadi 95.418 kasus, tahun 2005 terjadi 99.023 kasus, tahun 2006 terjadi 95.624 kasus, dan semester pertama 2007 terjadi sebanyak 37.845 kasus. (Anonim, 2008)

Data PT Jamsostek (2007) menunjukkan bahwa sekitar 24,5 juta pekerja menjadi peserta program Jamsostek, dan hanya 8,1 juta diantaranya yang aktif. Jumlah pekerja di sektor formal sekitar 30 juta lebih dan sekitar 90 juta bekerja di sektor informal. Selama semester pertama 2007 terdapat 37.845 kasus kecelakaan

kerja dengan jumlah klaim Rp98,5 juta. Dari angka tersebut, 34.060 kasus kecelakaan kerja yang pekerjanya sembuh, cacat 3.007 kasus (20 pekerja perhari), meninggal 778 kasus (lima pekerja perhari). Sementara jumlah pekerja yang meninggal di luar jam kerja terdapat 5.970 kasus atau rata-rata perhari 40 pekerja yang meninggal. Jumlah total klaim yang dibayarkan mencapai Rp47,141 miliar. (Anonim, 2007)

Menurut Dr. Suma'mur P.K, M.Sc. (1996), penyebab kecelakaan kerja secara umum adalah karena adanya kondisi yang tidak aman dan tindakan yang tidak aman dari pekerja. Khusus mengenai tindakan tidak aman ini sangat erat kaitannya dengan faktor manusia atau terjadi karena kesalahan manusia. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Patrick Sherry, 80-90% penyebab kecelakaan kerja berkaitan dengan *human error* atau faktor perilaku pekerja. Pekerja cenderung untuk berperilaku dengan mengabaikan keselamatan walaupun itu sangat berguna untuk kepentingannya sendiri. Misalnya saja dalam melaksanakan tugasnya pekerja seringkali tidak mengikuti langkah-langkah yang sudah ditetapkan dalam *Standard Operating Procedure* (SOP) dan hanya bekerja berdasarkan pengalamannya saja. Atau masalah lain adalah pekerja seringkali tidak mau menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) yang sudah disediakan dengan berbagai alasan. Menurut Prof. Soekidjo, persepsi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku. Oleh karena itu, jika persepsi seseorang terhadap bahaya sudah buruk maka mungkin perilaku yang timbulpun akan cenderung mengabaikan pajanan bahaya tersebut.

Unit usaha las sektor informal merupakan salah satu sektor informal yang mempunyai tingkat bahaya dan risiko yang cukup tinggi. Berdasarkan hasil studi kasus industri pengelasan di Bali oleh Adioka (1997), dalam Razi (2001), diketahui bahwa kecelakaan kerja terjadi disebabkan oleh langkah kerja yang tidak aman,

peralatan yang tidak memadai, dan kondisi lingkungan fisik yang buruk. Studi memperlihatkan bahwa 70% dari pekerja mengalami pegal pada punggung setelah bekerja, 30% mengalami *hearing loss* (berkurangnya kemampuan pendengaran), dan pengetahuan mereka juga kurang serta tingkat pendidikan maksimal setingkat SLTA.

Berdasarkan hal ini dapat diketahui bahwa kecelakaan kerja masih sering terjadi dan angka kecelakaan yang ada hanya data kecelakaan sektor formal. Sedangkan data kecelakaan kerja untuk sektor informal masih sangat minim. Padahal di dalam UU Ketenagakerjaan RI No. 25 Tahun 1997 Bab XI Mengenai Tenaga Kerja di Dalam Hubungan Kerja Sektor Informal dan di Luar Hubungan Kerja Pasal 158-160 menyatakan bahwa adanya jaminan sosial dan keselamatan kerja serta pembinaan dari pemerintah bagi pekerja sektor informal ([http://www.asiatour.com/lawarchives/indonesia/uu\\_ketenagakerjaan/uu\\_tenaga\\_kerja\\_index.htm](http://www.asiatour.com/lawarchives/indonesia/uu_ketenagakerjaan/uu_tenaga_kerja_index.htm)).

Namun kenyataannya pekerja sektor informal masih banyak yang tidak mengetahui pentingnya K3 dan kurangnya perhatian dari pemerintah terutama masalah keselamatan kerja. Kalaupun ada, pembinaan dilakukan untuk hal-hal yang lebih terkait masalah produktivitas bukan keselamatan kerja. Untuk itu pemerintah seharusnya menggalakkan penerapan K3 sebagai gerakan nasional yang merupakan upaya penting dalam dunia ketenagakerjaan. Hal ini mutlak dilakukan untuk melindungi para pekerja sehingga terbebas dari musibah dan kecelakaan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Bahaya yang ada pada pekerjaan las adalah debu, gas, sengatan listrik, radiasi panas, bahaya percikan api las, bahaya ledakan, dan bahaya kebakaran. Hal ini tentu

berisiko terjadinya kecelakaan bagi pekerja. Tingginya risiko bahaya di bengkel las menyebabkan aspek keselamatan dan kesehatan kerja (K3) perlu diperhatikan dengan baik. Aspek K3 di bengkel las ini melingkupi pekerja dan orang lain.

Berdasarkan hal ini maka penulis ingin mengangkat masalah ini dengan judul “Analisis Perilaku Berisiko (*At-Risk Behavior*) Pada Pekerja Unit Usaha Las Sektor Informal di Kota X Tahun 2008”.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana gambaran kecelakaan yang terjadi pada pekerja unit usaha las sektor informal di kota X tahun 2008?
2. Bagaimana gambaran faktor anteseden yang mempengaruhi perilaku berisiko (*At-Risk Behavior*) pada pekerja unit usaha las sektor informal di kota X tahun 2008?
3. Bagaimana gambaran faktor konsekuensi yang mempengaruhi perilaku berisiko (*At-Risk Behavior*) pada pekerja unit usaha las sektor informal di kota X tahun 2008?
4. Bagaimana gambaran perilaku berisiko (*At-Risk Behavior*) pada pekerja unit usaha las sektor informal di kota X tahun 2008?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

#### **1.4.1 Tujuan Umum**

Menganalisis perilaku berisiko (*At-Risk Behavior*) pada pekerja unit usaha las sektor Informal di KotaX pada tahun 2008

### 1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran kecelakaan dan penyebab utama kecelakaan yang terjadi pada pekerja unit usaha las sektor informal di kota X tahun 2008
2. Mengetahui gambaran faktor anteseden yang mempengaruhi perilaku berisiko (*At-Risk Behavior*) pada pekerja unit usaha las sektor informal di kota X tahun 2008
3. Mengetahui gambaran faktor konsekuensi yang mempengaruhi perilaku berisiko (*At-Risk Behavior*) pada pekerja unit usaha las sektor informal di kota X tahun 2008
4. Mengetahui gambaran perilaku berisiko (*At-Risk Behavior*) pada pekerja unit usaha las sektor informal di kota X tahun 2008

## 1.5 Manfaat Penelitian

### 1.5.1 Bagi unit usaha/instansi terkait

1. Diharapkan data menjadi masukan dalam rangka mempromosikan program keselamatan dan kesehatan kerja (K3) kepada seluruh pekerja di tempat kerja, terutama unit usaha sektor formal.
2. bagi instansi pemerintahan daerah setempat sebagai pemegang otoritas penuh, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengambil kebijakan mengenai tenaga kerja khususnya masalah keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di unit usaha sektor informal.

### 1.5.2 Bagi FKM UI

1. Menambah wawasan dan pengembangan keilmuan K3 terutama masalah keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di unit usaha sektor informal.

### 1.5.3 Bagi Peneliti

1. Menambah wawasan pengetahuan dan keilmuan K3 melalui pendekatan yang lebih aplikatif, khususnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku berisiko (*At-Risk Behavior*) pekerja dalam bekerja.
2. Mendapatkan pengalaman dan pengetahuan dalam penelitian sebagai aplikasi teori K3 yang diperoleh di bangku kuliah.

## 1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berjudul “Analisis Perilaku Berisiko (*At-Risk Behavior*) pada Pekerja Unit Usaha Las Sektor Informal di Kota X tahun 2008”. Penelitian dilakukan selama kurang lebih 7 minggu, terhitung mulai minggu kedua bulan Mei hingga minggu keempat bulan Juni tahun 2008. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan cara wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan observasi.